

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang serba terbatas, tidak semua cita-cita dan keinginannya dapat tercapai, oleh karena itu kita sebagai manusia harus berani menentukan pilihan. Akan tetapi keputusan dalam menentukan pilihan bukanlah sesuatu yang mudah sebab semuanya harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Oleh karena itu manusia perlu untuk belajar menentukan pilihan.

Keterbatasan kita menyebabkan banyak hal terasa langka (*scarcity*). Kelangkaan mencakup kuantitas, kualitas, tempat dan waktu. Sesuatu tidak akan langka kalau jumlah (kuantitas) yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, berkualitas baik, tersedia di mana saja (di setiap tempat) dan kapan saja (waktu) dibutuhkan<sup>1</sup>.

Sebagai manusia kita juga makhluk yang tidak pernah merasa puas, kepuasan atau *utility* yang dalam ekonomi dikatakan “*the satisfaction that a person gain from a good ,moral, or socially acceptable, so is better to think of utility as describing satisfaction rather than benefit,*”<sup>2</sup> bila keinginan sebelumnya

---

<sup>1</sup> Pratama Rahardja, Mandala Manurung. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Makro ekonomi dan Mikro ekonomi)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, 2008), h. 1.

<sup>2</sup> Jack Nobs, Ian Hopkins, *Economics A Core Text*, (Maidenhead, Berkshire, SL6 2QL, England, 1994), 4th edition, h. 11.

telah tercapai maka keinginan-keinginan yang lain akan muncul. Karena terbatasnya sumber daya dibandingkan kebutuhan/keinginan menyebabkan manusia harus menentukan pilihan-pilihan. Rasionalisme kita yang menentukan pilihan-pilihan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Seperti yang dikatakan Tom Riddel dan kawan-kawannya: “*Scarcity is one of fundamental economic facts of modern life. All societies must develop methods and institutions to produce goods and services and to distribute them to people for consumption. However its task is, it is further complicated by the overriding reality of scarce resources and unlimited human wants and needs*”.<sup>3</sup> Bisa disimpulkan dari pernyataan Tom Riddel di atas adalah bahwa kelangkaan barang menyebabkan manusia harus meningkatkan cara dan lembaga untuk memproduksi barang ataupun jasa untuk kemudian di salurkan kepada masyarakat untuk dikonsumsi. Bagaimanapun hal ini memang sulit dilakukan karena keterbatasan sumber daya dan manusia yang tidak terbatas keinginan dan kebutuhannya.

Ilmu ekonomi membantu kita untuk menyelesaikan masalah di atas, dengan terbatasnya sumber daya yang langka, maka dibuat pilihan untuk mengalokasi sumber daya yang langka. Pada akhirnya terbentuklah kegiatan dasar ekonomi yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Produksi berupa barang dan jasa adalah hasil dari transformasi berbagai faktor produksi. Barang dan jasa yang diproduksi haruslah memberikan kepuasan atas kebutuhan manusia. Dari kegiatan

---

<sup>3</sup> Tom Riddel, etc. *Economic, A Tool For Understanding Society*, (Philippines: Adidson Wesley Publishing company, Inc, 1994), h. 119.

produksi maka timbul kegiatan penawaran dari kegiatan produksi tadi, penawaran adalah jumlah barang yang produsen ingin tawarkan kepada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu.

Bila sudah ada produksi maka tujuannya adalah konsumsi, konsumsi adalah dimana perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya untuk memperoleh alat-alat pemuas kebutuhan. Jadi dari kegiatan konsumsi tersebut merupakan dasar teoritik kurva permintaan, dengan kata lain dengan adanya konsumsi maka teori permintaan pun ada.

Khususnya di Banjarmasin, kegiatan ekonomi produksi dan konsumsi ini semakin berkembang dari tahun-ketahun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pasar-pasar yang tersebar di seluruh kota Banjarmasin, baik itu pasar moderen ataupun pasar tradisional dan itu tidak lepas dari peranan pedagang yang bisa dikatakan sebagai distributor barang maupun jasa dari produsen kepada konsumen.

Peran pedagang di kota Banjarmasin sangat penting keberadaannya karena dari awal berdirinya kota Banjarmasin pedagang adalah mata pencaharian utama. Kota Banjarmasin diperkirakan mulai berdiri pada perempat kedua abad ke-XVI. Pada awalnya kota berpusat di daerah muara tepian sungai Kuin dan Alalak dengan ditandai berdirinya `keraton` kesultanan Banjarmasin. Kota ini pada masa pemerintahan Hindia Belanda pernah menjadi ibukota *Dutch-Borneo*. Banjarmasin disebut juga sebagai “kota seribu sungai” karena banyaknya sungai yang membelah-belah kota sehingga membentuk pulau-pulau kecil (delta). Dari

aspek ekonomi, sungai-sungai tersebut merupakan urat nadi perekonomian yang sangat berperan penting dalam perkembangan perekonomian kota Banjarmasin. Kegiatan perdagangan yang didukung oleh jaringan sungai yang mencapai pedalaman merupakan kegiatan ekonomi yang mendominasi kota ini, sejak zaman dahulu hingga sekarang Banjarmasin masih menjadi bandar pelabuhan terpenting di pulau Kalimantan<sup>4</sup>, jadi bisa disimpulkan bahwa peranan pedagang di Banjarmasin sangat penting dalam kegiatan perekonomian.

Maka dalam hal perekonomian seperti tersebut di atas, tukar menukar barang dan jasa antara produsen dan konsumen yang di tengah oleh distribusi memerlukan alat yang memudahkan mereka untuk memperlancar kegiatan tersebut, alat tersebut adalah uang. Pada tahapan yang masih sangat sederhana mereka dapat menyelenggarakan tukar menukar kebutuhan dengan cara barter. Maka periode itu disebut zaman barter.<sup>5</sup>

Tetapi kegiatan barter sekarang ini sudah tidak berlaku dalam kegiatan ekonomi nasional, karena jika kita masih memakai sistem perekonomian zaman dulu yang tidak memakai uang yang disebut barter, perkembangan ekonomi akan sangat lambat dan banyak kesulitan pertukaran antara produsen kepada konsumen, barter juga akan membatasi pilihan dari konsumen dan susahya menentukan

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Dan Studi Kebansentralan Departemen Logistik Dan Pengamanan Bank Indonesia, *Gedung Bank Indonesia Jejak Arsitektur Dalam Menggapai Kemakmuran Negeri*, (Jakarta; PT Jayakarta Agung Offset, 2012), h. 189.

<sup>5</sup> Nurul Huda, *dkk. Ekonomi makro Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cetakan ke 2 h. 75.

harga dari suatu barang dan jasa, juga banyak lagi kesulitan yang akan terjadi jikalau kita masih menggunakan sistem barter.

Dari kesulitan-kesulitan yang akan timbul sebagai akibat dari ketiadaan uang seperti yang baru diterangkan di atas, dapatlah diambil kesimpulan bahwa uang diciptakan dalam perekonomian dengan tujuan melancarkan kegiatan tukar menukar dan perdagangan<sup>6</sup>.

Dengan adanya uang, kegiatan tukar menukar akan jauh lebih mudah dijalankan kalau dibandingkan di dalam kegiatan perdagangan yang di lakukan secara barter. Seseorang yang ingin memperoleh berbagai jenis barang untuk memenuhi kebutuhannya, akan dengan mudah meperolehnya apabila ia memiliki uang yang cukup untuk membeli kebutuhan tersebut. Jenis-jenis uang sangat beragam baik itu dari jenisnya maupun bentuknya.

Mata uang yang kita gunakan saat ini adalah rupiah, uang rupiah dicetak oleh bank sentral yang telah diberikan kuasa oleh pemerintah agar menjamin ketersediaan uang yang cukup, bank sentral di Indonesia adalah Bank Indonesia (BI) yang memiliki kewenangan dalam mencetak uang untuk melancarkan kegiatan perekonomian. Dalam menjalankan tugas ini BI haruslah menentukan besarnya jumlah uang yang harus disediakan pada suatu waktu tertentu. Disamping itu dari satu waktu ke waktu lainnya ia harus pula menentukan penambahan jumlah uang yang perlu dilakukan agar perkembangan ekonomi

---

<sup>6</sup> Sadono Sukirno. *Pengantar Teori Mikroekonomi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), cetakan Ke 12, edisi kedua, h. 192.

terus berlanjut. Karena dalam suatu perekonomian yang berkembang maka diperlukan lebih banyak uang.

Seperti yang kita semua ketahui bahwa uang yang beredar saat ini terdiri dari berbagai pecahan nominal dari nilai uang tersebut, mulai dari nominal yang paling kecil Rp 50,- pada uang logam atau perak, dan nominal yang terbesar adalah Rp 100.000,- pada uang kertas. Kita mungkin terbiasa dengan nominal uang yang besar ini karena kita lahir bersamaan dengan dikeluarkannya nominal uang tersebut. Tidak halnya orang yang terbiasa dengan nominal yang lebih kecil, seperti orang-orang yang berasal dari negara berkembang. Mereka memakai nominal mata uang yang jauh lebih kecil dibandingkan kita dan mendapatkan produk yang sama dengan kita yang membelinya dengan nominal uang lebih besar.

Oleh karena itu pada tanggal 23 Januari 2013, menteri keuangan dan Gubernur Bank Indonesia secara resmi telah memulai konsultasi publik kepada masyarakat dengan moto "kick of konsultasi publik, redenominasi bukan sanering". Seperti yang telah disampaikan oleh menteri keuangan pada acara tersebut bahwasanya redenominasi bukanlah sanering, hal ini harus disampaikan kepada masyarakat secara total agar tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan dalam menanggapi tentang redenominasi ini. Menurut menteri keuangan redenominasi adalah penyederhanaan jumlah digit mata uang (denominasi) tanpa mengurangi daya beli.

Dari sekian penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan redenominasi dengan judul **“PENDAPAT PEDAGANG BESAR DI BANJARMASIN TENTANG REDENOMINASI”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat didapati beberapa rumusan masalah yang mungkin dapat dijadikan bahan penelitian, yakni

1. Bagaimana pendapat para pedagang besar di Banjarmasin tentang redenominasi?
2. Apakah redenominasi akan mempunyai pengaruh terhadap kegiatan jual beli pedagang besar di Banjarmasin?
3. Seberapa pentingkah redenominasi dilaksanakan menurut para pedagang besar di Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah sebelumnya, yakni :

1. Untuk mengetahui bagaimana pendapat para pedagang besar di Banjarmasin tentang redenominasi.

2. Untuk mengetahui apakah redenominasi nantinya mempunyai pengaruh terhadap kegiatan jual beli pedagang besar di Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui pendapat para pedagang besar di Banjarmasin tentang seberapa pentingkah redenominasi untuk dilaksanakan pemerintah.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, faedah bagi penulis sendiri. Diharapkan dari kegiatan penelitian ini, penulis dapat menerapkan teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya dan mengembangkannya. Penulis juga dapat mendapatkan pengalaman baru dari kegiatan penelitian tersebut. Berikut penulis mengharapkan skripsi ini akan berguna bagi Bank Indonesia selaku Bank Sentral Republik Indonesia untuk mengetahui seberapa besar pengaruh redenominasi terhadap kegiatan jual beli di Banjarmasin, sehingga dapat menjadi masukan dan informasi bagi Bank Indonesia. Terakhir penulis mengharapkan skripsi ini akan bermanfaat bagi pihak lain Sebagai sumbangan pemikiran dan penelitian untuk menambah wawasan pembaca dan juga sebagai bahan referensi untuk peneliti berikutnya tetapi dengan subjek yang berbeda. Untuk terakhir sebagai tambahan pengetahuan tentang redenominasi dalam sudut pandang pedagang besar di Banjarmasin.



## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan dalam mengartikan judul yang akan diteliti, maka penulis membatasi beberapa istilah yang dikehendaki :

1. Pendapat adalah pikiran, anggapan, buah pemikiran atau perkiraan, orang yang mula-mula menemukan atau menghasilkan (sesuatu yang tadinya belum ada atau belum diketahui) kesimpulan.<sup>7</sup> Maksud penulis adalah pendapat atau tanggapan pedagang besar atau pengusaha di Banjarmasin tentang rencana pemerintah yang akan melaksanakan redenominasi
2. Pedagang besar adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang dan dengan modal yang besar<sup>8</sup>. Pedagang yang dimaksudkan oleh penulis disini yaitu pedagang besar ataupun pengusaha dan paling tidak mengetahui tentang perekonomian baik itu secara mikro ataupun makro.
3. Redenominasi, berasal dari kata Denominasi yang artinya jumlah nilai minimum dari mata dimana saham, obligasi atau komoditi diperdagangkan<sup>9</sup>. Atau secara istilah pemotongan nominal mata uang (denominasi) tanpa disertai pemotongan nilai mata uang tersebut. Yang dimaksudkan oleh penulis adalah rencana pemerintah yang akan melakukan redenominasi terhadap mata uang kita saat ini.

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 209.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 203.

<sup>9</sup> Sumadji P. dkk, *Kamus Ekonomi*, (Jogjakarta: Wipress 2006), h. 252.

## **F. Kajian Pustaka**

Untuk kajian pustaka penulis tidak menemukan skripsi terdahulu yang ada kaitannya dengan redenominasi, apalagi membahas secara gamblang tentang redenominasi. Akan tetapi penulis menemukan jurnal yang dimuat dalam jurnal *Pradigma Ekonomika*, jurnal dengan judul “redenominasi rupiah dan sistem keuangan” yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Amri Amir, SE., MS dosen fakultas ekonomi Universitas Jambi. Dalam jurnal itu dijelaskan bahwa redenominasi akan terus terjadi secara terus menerus jika sistem keuangan kita tidak dirubah, selama kita masih menganggap kalau uang itu sebagai komoditi dan bukan sebagai alat tukar. Uang bukanlah alat untuk memproduksi uang melalui bunga<sup>10</sup>. Terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan yang dilakukan penulis yakni penelitian dari penulis lebih menekankan kepada pendapat para pedagang besar atau pengusaha di Banjarmasin sedangkan penelitian di atas lebih menjelaskan tentang redenominasi, penyebabnya dan solusinya. Jadi tampak jelas perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian di atas.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan dan penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. pendahuluan yang berisikan gambaran umum tentang permasalahan yang akan di teliti dalam latar belakang masalah dan agar terarahnya tujuan

---

<sup>10</sup> Amri Amir, “Redenominasi Rupiah Dan Sistem Keuangan”, *Jurnal Pradigma Ekonomika* Vol. 1, No. 4, (Oktober, 2011), h. 75.

penelitian seperti yang di inginkan maka di buat rumusan masalah, serta untuk mencapai tujuan yang di inginkan dalam penelitian ini maka perlu di buat tujuan penelitian, dan setiap tujuan penelitian harus mempunyai manfaat atau signifikansi penelitian oleh karena itu di perlukan signifikansi penelitian, kemudian agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikan isitilah-istilah yang dipakai dalam penelitian maka di perlukan adanya defifnisi operasional, dan pada bagian terakhir terdapat sistematika penulisan.

Bab II. Merupakan landasan teori yang membahas mendalam tentang redenominasi, baik itu pengertiannya maupun sejarahnya dan juga objek dari redenominasi itu sendiri yaitu uang, baik itu pengertiannya maupun sejarah dan perkembangannya serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III. Menjelaskan tentang metode atau cara melakukan penelitian. Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka perlu di buat jenis penelitian, sifat penelitian, pendekatan dan lokasi penelitian. Dalam melakukan penelitian agar tepat sasaran atas apa yang ingin di capai penulis, maka di perlukan adanya populasi dan sampel, subjek dan objek penelitian, serta data dan sumber data sangat di perlukan dalam penelitian ini agar hasil penelitian ini menjadi jelas dan valid, kemudian pengolahan data dan analisis dan terakhir adalah prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan dari hasil penelitian yang terdiri dari pemaparan tentang pendapat para pedagang di Banjarmasin tentang redenominasi

dan pengaruhnya terhadap kegiatan jual beli di Banjarmasin dan analisis dari penulis sendiri.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat tentang simpulan terhadap hasil analisis dan pembahasan, serta memuat saran-saran yang di sampaikan oleh penulis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Redenominasi**

Redenominasi belakangan ini mulai ramai dibicarakan di Indonesia, di media cetak dan elektronik maupun di jaringan internet, dikatakan bahwa pemerintah merencanakan untuk melakukan redenominasi dengan alasan untuk mempermudah perhitungan uang, karena mata uang yang beredar saat ini dianggap terlalu besar. Penyebab besarnya nominal pada mata uang kita saat ini adalah inflasi, yakni harga-harga meningkat sehingga menyebabkan nilai mata uang semakin menurun.. karena itulah nominal pada mata uang kita terus bertambah dari zaman dulu hingga keadaanya sekarang ini. Nominal terbesar mata uang Indonesia saat ini adalah Rp100.000,-. Selain alasan tersebut, masih banyak lagi alasan untuk melakukan redenominasi, diantaranya agar mata uang Indonesia tidak lagi dianggap sebagai mata uang sampah dikarenakan inefisiensi transaksi keuangan dengan banyaknya nominal angka yang digunakan. Kontroversi pun terjadi dikalangan masyarakat ada yang mendukung dan ada pula yang menolaknya dengan berbagai argumen mereka.

Bagi kalangan masyarakat yang mengerti tentang redenominasi dan tetap menunjukkan sikap kontra dikarenakan mereka menganggap pemerintah melakukan redenominasi hanya demi gengsi dan hanya sedikit manfaat yang didapatkan dari redenominasi itu sendiri, dan redenominasi juga mempunyai

resiko yang tidak kecil sehingga bila terjadi kegagalan dalam melakukan redenominasi maka kerugian yang kita dapat akan lebih banyak dari sebelum redenominasi.

Sedangkan sebagian kalangan masyarakat yang menolak redenominasi ini dikarenakan ketidaktahuan mereka tentang redenominasi itu sendiri, mereka menganggap redenominasi sama dengan sanering yang pernah terjadi di Indonesia. Padahal kedua hal itu sangat berbeda, redenominasi adalah menyederhanakan denominasi (pecahan) mata uang menjadi pecahan lebih sedikit dengan cara mengurangi digit (angka nol) tanpa mengurangi nilai mata uang tersebut. Hal yang sama secara bersamaan dilakukan juga pada harga-harga barang, sehingga daya beli masyarakat tidak berubah. Sanering adalah pemotongan daya beli masyarakat melalui pemotongan nilai uang. Hal yang sama tidak dilakukan pada harga-harga barang, sehingga daya beli masyarakat menurun. Pada redenominasi, tidak ada kerugian karena daya beli tetap sama, sedangkan pada sanering menimbulkan banyak kerugian karena daya beli turun drastis. Selain itu redenominasi bertujuan menyederhanakan pecahan uang agar lebih efisien dan nyaman dalam melakukan transaksi. Tujuan berikutnya, mempersiapkan kesetaraan ekonomi suatu negara dengan negara regional, sementara sanering bertujuan mengurangi jumlah uang yang beredar akibat lonjakan harga-harga. Dilakukan karena terjadi hiperinflasi (inflasi yang sangat tinggi).

Pada redenominasi nilai uang terhadap barang tidak berubah, karena hanya cara penyebutan dan penulisan pecahan uang saja yang disesuaikan, sedangkan pada sanering, nilai uang terhadap barang berubah menjadi lebih kecil, karena yang dipotong adalah nilainya. Redenominasi juga biasanya dilakukan saat kondisi makro ekonomi stabil. Ekonomi tumbuh dan inflasi terkendali, sedangkan sanering dilakukan dalam kondisi makro ekonomi tidak sehat, inflasi sangat tinggi (hiperinflasi). Berikut beberapa perbedaan antara redenominasi dengan sanering<sup>11</sup>:

### **1. Dilihat Dari Pengertiannya**

Redenominasi adalah menyederhanakan denominasi (pecahan) mata uang menjadi pecahan lebih sedikit dengan cara mengurangi digit (angka nol) tanpa mengurangi nilai mata uang tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada harga barang sehingga daya beli masyarakat tidak berubah. Sanering Rupiah adalah pemotongan daya beli masyarakat melalui pemotongan nilai uang. Hal yang sama tidak dilakukan pada harga-harga barang, sehingga daya beli masyarakat menurun.

### **2. Dilihat Dari Dampaknya Bagi Masyarakat**

Pada redenominasi, tidak ada kerugian karena daya beli tetap sama. Sedangkan Pada sanering, menimbulkan banyak kerugian karena daya beli turun drastis.

---

<sup>11</sup> Anonym, "Perbedaan Redenominasi Rupiah Dengan Sanering Rupiah"  
[www.renominasirupiah.com](http://www.renominasirupiah.com), 15 januari 2013.

### **3. Dilihat Dari Sisi Tujuannya**

Redenominasi rupiah bertujuan menyederhanakan pecahan uang agar lebih efisien dan nyaman dalam melakukan transaksi. Tujuan berikutnya, mempersiapkan kesetaraan ekonomi Indonesia dengan negara regional. Sanering rupiah bertujuan mengurangi jumlah uang yang beredar akibat lonjakan harga-harga. Dilakukan karena terjadi hiperinflasi (inflasi yang sangat tinggi).

### **4. Nilai Uang Terhadap Barang**

Pada redenominasi nilai uang terhadap barang tidak berubah, karena hanya cara penyebutan dan penulisan pecahan uang saja yang disesuaikan. Pada sanering, nilai uang terhadap barang berubah menjadi lebih kecil, karena yang dipotong adalah nilainya.

### **5. Kondisi Saat Dilakukan**

Redenominasi dilakukan saat kondisi makro ekonomi stabil. Ekonomi tumbuh dan inflasi terkendali. Sedangkan Sanering dilakukan dalam kondisi makro ekonomi tidak sehat, inflasi sangat tinggi (hiperinflasi).

### **6. Masa Transisi**

Redenominasi di persiapkan secara matang dan terukur sampai masyarakat siap, agar tidak menimbulkan gejolak di masyarakat. Sanering tidak ada masa transisi dan dilakukan secara tiba-tiba.



Namun demikian, redenominasi untuk jangka panjang sangat bermanfaat dalam mengangkat martabat Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mata uang Rupiah. Selain itu terdapat sisi positif apabila redenominasi diterapkan yaitu<sup>12</sup>:

1. Efisiensi sistem pembayaran akan tercapai dimana harga barang yang tercantum menjadi lebih sederhana, proses pencatan, penyimpanan, pengolahan, dan pelaporan data dalam laporan keuangan/statistik menjadi lebih pendek, cepat, serta dapat disajikan dalam angka penuh.
2. Dalam teknologi informasi, redenominasi akan mengurangi penyesuaian software dan hardware tersebut dalam mengakomodir digit angka yang semakin besar. Saat ini kemampuan komputer hanya dapat mengakomodir 15 digit angka saja. Padahal nilai APBN Indonesia telah mencapai 16 digit.
3. Redenominasi juga dapat mengurangi hambatan dan kendala teknis berupa kesalahan manusia dalam proses pembukuan transaksi atau kegiatan statistik lainnya.
4. Persepsi kepercayaan masyarakat lebih tinggi terhadap uang Rupiah dikarenakan harga berubah pada kisaran yang sempit.
5. Mengurangi *currency substitution* yang selanjutnya mendukung nilai Rupiah yang lebih stabil.
6. Mendukung kesetaraan ekonomi dengan kawasan dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.

---

<sup>12</sup> Chairil, dkk, “Redenominasi rupiah Dan Kestabilan Perekonomian”www.setneg.go.id. 31 Mei 2013.

Biaya penyesuaian infrastruktur akibat redenominasi mungkin lebih besar dari perkiraan pemerintah. Bukan mesin ATM saja yang perlu diubah, tetapi juga mesin kasir di semua toko, mesin literan otomatis di SPBU, mesin argo taksi, dan sebagainya. Semua itu akan memberi beban biaya tambahan yang cukup mempengaruhi kinerja ekonomi swasta. Harus diakui bahwa mata uang rupiah memang terlalu banyak nolnya sehingga secara riil ada satuan mata uang yang tidak diterima pasar. Bahkan kita sendiri sering menyia-nyiakan uang dengan pecahan RP 100,- atau Rp 200,-. Apa gunanya mencetak uang yang tidak diterima warga sendiri. Redemoninasi adalah kebijakan yang tepat, tetapi sebaiknya dipersiapkan panjang dan matang sebelum akhirnya direalisasikan.

Selain Indonesia yang akan melaksanakan redenominasi, beberapa negara lain telah melaksanakannya. Beberapa telah berhasil dan beberapa yang lain gagal dalam melaksanakannya.

Contoh negara yang sukses menerapkan redenominasi adalah Turki. Selain Turki, negara yang berhasil meredenominasi mata uangnya adalah Rumania, Polandia, dan Ukraina. Turki meredenominasi mata uang Lira secara bertahap selama 7 tahun yang dimulai sejak 2005. Setelah redenominasi, semua uang lama Turki (yang diberi kode TL) dikonversi menjadi Lira baru (dengan kode YTL, di mana Y bermakna 'Yeni' atau baru). Kurs konversi adalah 1 YTL untuk 1.000.000 TL, atau menghilangkan enam angka nol (6 digit). Turki meredenominasi mata uang secara bertahap dengan memperhatikan stabilitas perekonomian dalam negerinya. Pada tahap awal, mata uang TL dan YTL beredar secara simultan selama setahun. Kemudian mata uang lama ditarik secara bertahap digantikan

dengan YTL. Pada tahap selanjutnya, sebutan 'Yeni' pada uang baru dihilangkan sehingga mata uang YTL kembali menjadi TL dengan nilai redenominasi. Selama tahap redenominasi, keadaan perekonomian tetap terjaga. Inflasi Turki pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 juga tetap stabil di kisaran 8-9%.

Sementara itu, negara-negara seperti Rusia, Argentina, Zimbabwe, Korea Utara, dan Brasil tercatat sebagai negara-negara yang gagal dalam melakukan redenominasi, meski Brazil kemudian berhasil dalam melakukan redenominasi pada tahun 1994. Negara-negara tersebut memberlakukan redenominasi pada saat yang tidak tepat di mana kondisi perekonomian tidak stabil dan memiliki tingkat inflasi yang tinggi. Di Rusia, redenominasi bahkan dianggap sebagai instrumen tak langsung pemerintah merampok kekayaan rakyat. Korea Utara pada akhir tahun 2009 melakukan redenominasi 100 won menjadi 1 won. Namun, saat warga hendak menggantikan uang lama won ke uang baru, stok uang baru tidak tersedia.

Brasil sempat mengalami kegagalan melakukan redenominasi yakni pada tahun 1986-1989. Brasil melakukan penyederhanaan mata uangnya dari cruzeiro menjadi cruzado. Namun, kurs mata uangnya justru terdepresiasi secara tajam terhadap dolar AS hingga mencapai ribuan cruzado untuk setiap dolar AS. Kegagalan ini dikarenakan pemerintah Brasil tidak mampu mengelola inflasi yang pada waktu itu masih mencapai 500% per tahun. Rendahnya tingkat kepercayaan terhadap pemerintah juga menjadi pangkal masalah kegagalan redenominasi pada tahun 1986 mengingat negeri itu masih dilanda konflik politik dan instabilitas pemerintahan yang mengikis kepastian berusaha. Brasil akhirnya berhasil dalam

menerapkan redenominasi pada tahun 1994. Kombinasi sukses memangkas inflasi dan masuknya modal asing yang meningkatkan cadangan devisa merupakan faktor terpenting keberhasilan redenominasi di Brasil<sup>13</sup>.

## **B. Teori Uang**

Untuk lebih memahami tentang redenominasi maka sebaiknya kita mengetahui sejarah yang menjadi objek dari redenominasi itu sendiri, yakni uang. Uang yang kita kenal saat ini telah mengalami banyak perubahan dan perbaikan. Pada awal peradaban, manusia memenuhi kebutuhannya dengan mandiri. Mereka memperoleh makanan dari berburu atau memakan buah dan sayuran yang mereka temukan. Hal ini dikerenakan jenis keperluan yang masih sederhana dan mereka masih belum memerlukan orang lain. Dalam periode yang dikenal dengan istilah prabarter ini manusiabelum mengenal transaksi perdagangan atau jual beli.

Ketika jumlah manusia semakin bertambah dan peradabannya semakin maju, kegiatan dan interaksi antar sesama manusia pun meningkat tajam. Jumlah dan jenis kebutuhan manusia juga semakin beragam. Ketika itulah, masing-masing individu mulai tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Bisa dipahami ketika seseorang menghabiskan waktunya seharian bercocok tanam, pada saat bersamaan tentu ia tidak akan bisa mendapatkan garam atau ikan, menenun pakaian sendiri atau kebutuhan lain.

---

<sup>13</sup> Wahyu Daniel, *Ini dia cerita negara yang sukses dan gagal melakukan redenominasi*, [www.detikfinance.com](http://www.detikfinance.com), 13 Januari 2013

Satu sama lain mulai saling membutuhkan, karena tidak ada individu yang secara sempurna mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejak saat itulah, manusia mulai mempergunakan berbagai cara dan alat untuk melangsungkan pertukaran barang dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Pada tahapan yang masih sangat sederhana mereka dapat menyelenggarakan tukar menukar kebutuhan dengan cara barter. Maka periode itu disebut zaman barter.<sup>14</sup>

Pertukaran dengan sistem barter ini mempunyai syarat adanya keinginan yang sama dan pada waktu yang bersamaan pula (*double coincidence of wants*) dari pihak-pihak yang melakukan barter. Namun dengan semakin beragam dan kompleksnya kebutuhan manusia, maka semakin sulit untuk menciptakan situasi *double coincidence of wants* ini. Misalnya seseorang yang mempunyai beras sedang memerlukan garam, namun saat bersamaan pemilik garam sedang tidak memerlukan beras melainkan daging. Maka syarat terjadinya barter antara beras dan garam tidak terpenuhi. Untuk mengatasi masalah tersebut, mulailah timbul pikiran-pikiran untuk menggunakan benda tertentu untuk digunakan sebagai alat tukar. Benda-benda yang ditetapkan sebagai alat tukar adalah benda-benda yang dapat diterima oleh umum, benda-benda yang bernilai tinggi, ataupun benda yang menjadi keperluan primer.

Meskipun alat tukar sudah ada, kesulitan dalam pertukaran tetap ada. Kesulitan-kesulitan itu antara lain karena benda-benda yang dijadikan alat tukar belum mempunyai pecahan sehingga penentuan nilai uang, penyimpanan

---

<sup>14</sup> Nurul Huda, *dkk. Ekonomi makro Islam*, (Jakarta; **KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2009**) (cetakan ke-2) hal 75

(storage), dan pengangkutan (transportation) menjadi sulit dilakukan serta timbul pula kesulitan akibat kurangnya daya tahan benda-benda tersebut sehingga mudah hancur atau tidak tahan lama.

Kemudian muncul apa yang dinamakan dengan uang logam. Logam dipilih sebagai alat tukar karena memiliki nilai yang tinggi sehingga digemari umum, tahan lama dan tidak mudah rusak, mudah dipecah tanpa mengurangi nilai, dan mudah dipindah-pindahkan. Logam yang dijadikan alat tukar karena memenuhi syarat-syarat tersebut adalah emas dan perak. Uang logam emas dan perak juga disebut sebagai uang penuh (full bodied money). Artinya, nilai intrinsik (nilai bahan) uang sama dengan nilai nominalnya (nilai yang tercantum pada mata uang tersebut). Pada saat itu, setiap orang berhak menempa uang, melebur, menjual atau memakainya, dan mempunyai hak tidak terbatas dalam menyimpan uang logam.

Sejalan dengan perkembangan perekonomian, timbul kesulitan ketika perkembangan tukar-menukar yang harus dilayani dengan uang logam bertambah sementara jumlah logam mulia (emas dan perak) sangat terbatas. Penggunaan uang logam juga sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar sehingga diciptakanlah uang kertas.

Mula-mula uang kertas yang beredar merupakan bukti-bukti pemilikan emas dan perak sebagai alat/perantara untuk melakukan transaksi. Dengan kata lain, uang kertas yang beredar pada saat itu merupakan uang yang dijamin 100% dengan emas atau perak yang disimpan di pandai emas atau perak dan sewaktu-

waktu dapat ditukarkan penuh dengan jaminannya. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat tidak lagi menggunakan emas (secara langsung) sebagai alat pertukaran. Sebagai gantinya, mereka menjadikan 'kertas-bukti' tersebut sebagai alat tukar.

*The most Important financial asset in the economy is money, one of the oldest and most useful invention in the history of the world. Metallic coins served as money from many century until paper notes (curency) first appeared in China during the Tang Dynasty over a thausand years ago.*<sup>15</sup>

Uang telah digunakan sejak berabad-abad yang lalu dan merupakan salah satu penemuan manusia yang paling menakjubkan. Uang juga mempunyai sajarah yang sangat panjang dan telah mengalami perubahan yang sangat besar sejak dikenal manusia. Dengan kondisi tersebut memang tidak mudah untuk menjelaskan atau mendefinisikan uang secara singkat jelas dan tepat. Namun anehnya dalam masyarakat moderen saat ini tidak ada orang yang tidak mengenal uang. Besar/kecil, tua/muda, dan kaya/miskin sejak bangun tidur sampai kembali tidur, semuanya tidak dapat melepaskan diri dari benda yang satu ini, uang<sup>16</sup>.

---

<sup>15</sup> Peter S. Rose, *Money And Capital Markets*, (New York: McGraw Hill, 2003), 8th Edition, h. 35.

<sup>16</sup> Solikin, Suseno, *UANG, Pengertian, Penciptaan, dan Peranannya dalam perekonomian*, (Jakarta: PPSK Bank Indonesia), h. 1.

Uang kemudian berkembang dan berevolusi mengikuti perjalanan sejarah. Dari perkembangan inilah uang kemudian dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu uang barang, uang kertas, dan uang giral atau uang kredit.<sup>17</sup>

Uang menurut bentuknya dibagi menjadi tiga, yaitu<sup>18</sup>:

1. Uang Fiat/Token. Adalah uang yang nilai nominalnya jauh lebih tinggi daripada bahan pembuat uang tersebut. Uang tersebut ditetapkan oleh pemerintah sebagai alat sah pertukaran dalam aktivitas ekonomi dengan nilai tertentu. Selebar uang Rp 10.000,- bahan pembuatnya tidak sama dengan nilai yang tertera di uang tersebut, namun dianggap sah dan setara untuk membeli barang-barang dengan nilai Rp 10.000,- uang kertas yang satu dengan uang kertas yang lain, memiliki zat pembuatnya mungkin sama, namun nominal keduanya bisa berbeda jauh.
2. Uang Komoditas. Uang ini adalah kebalikan dari uang fiat atau token. Bila dilihat dari bahan pembuatnya, nilai nominalnya akan sama dari bahan pembuatnya, nilai nominalnya akan sama dengan nilai intrinsiknya. Sebagai contoh, emas atau perak yang dulu digunakan sebagai alat tukar transaksi ekonomi nilainya sama dengan nilai yang

---

<sup>17</sup> Nurul Huda, *dkk. Ekonomi makro Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cetakan ke 2, h. 76.

<sup>18</sup> Nofie Imam, *Investasi Emas Investasi Bijak di Masa Krisis.*( Jakarta: Dasar Books, 2009), cetakan ke 1 h. 22.



tertera pada uang tersebut. Uang dengan nominal lebih kecil berat dan ukurannya juga lebih kecil dari pada uang dengan nominal lebih besar.

3. Uang Likuid Hampir Sempurna. Uang jenis ini sesungguhnya adalah aset yang dapat dijadikan sebagai uang namun tidak semua pelaku pasar mau menerimanya sebagai alat pembayaran karena harus ditukarkan terlebih dahulu. Contoh uang bentuk ini adalah cek yang bisa digunakan ditempat-tempat tertentu namun perlu dicairkan agar diterima oleh semua pelaku pasar.

Sementara itu, menurut jenisnya uang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu<sup>19</sup>:

1. Uang Kartal. Adalah uang yang menjadi alat transaksi yang sah dan diterima oleh seluruh masyarakat pada suatu perekonomian. Uang kartal bisa berupa uang kertas dan uang logam yang dibuat oleh bank sentral sebagai pemilik hak mencetak uang (oktroi). Pencetakan uang tersebut diatur oleh undang-undang. Contoh uang kartal adalah uang logam dan uang kertas yang sering digunakan sehari-hari.
2. Uang Giral. Adalah alat pembayaran dan transaksi di mana pelaku transaksi tidak perlu menggunakan uang kas (kontan). Bank-bank umum dapat menggunakan uang giral sebagai alat pembayaran dan transaksi dengan mudah dan aman. Contoh dari uang giral adalah cek, giro, *tele-graphic transfer*, dan sebagainya.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 22.

3. Uang Kuasi. Merupakan surat berharga yang bisa dijadikan sebagai alat pembayaran yang sah dan diakui, misalnya saham, obligasi dan sebagainya.

Secara umum uang memiliki fungsi sebagai perantara untuk pertukaran barang dengan barang, dan juga untuk menghindari perdagangan dengan cara barter. Secara lebih rinci fungsi uang dibedakan menjadi dua yakni fungsi asli dan fungsi turunan. Uang sebagai fungsi asli memiliki tiga fungsi dasar yaitu sebagai alat tukar, sebagai satuan hitung, dan sebagai penyimpan nilai. Selain dari tiga fungsi di atas yang merupakan bagian dari fungsi asli, uang juga mempunyai fungsi turunan yakni sebagai alat pembayaran, sebagai alat penimbun atau pemindah kekayaan (modal), dan alat untuk meningkatkan status sosial.

Seperti yang telah dijelaskan di atas sebelumnya bahwa suatu benda harus memenuhi beberapa persyaratan jika ingin digunakan sebagai alat tukar, walaupun menurut Bradley R. Schiller dalam bukunya *The macro Economy today* “*Anything that serves all the following purposes can be thought of as money*”<sup>20</sup> Berikut akan dijelaskan lebih rinci syarat suatu benda untuk menjadi alat tukar. Pertama benda itu harus diterima secara umum (*acceptability*). Juga agar dapat diakui benda menjadi sebuah alat tukar, maka benda itu harus mempunyai nilai yang tinggi atau setidaknya dijamin keberadaannya oleh pemerintah yang berkuasa. Bahan yang dijadikan alat tukar haruslah tahan lama (*durability*). Kualitasnya cenderung sama

---

<sup>20</sup> Bradley .R Schiller. *The macro economy today*, (New York: McGraw H 2000), h, 263.

(*uniformity*). Jumlahnya dapat memenuhi keperluan masyarakat dan tidak mudah dipalsukan (*scarcity*).

Sebenarnya apa peranan uang dalam sistem perekonomian dan mengapa para ahli ekonomi mempermasalahkannya? Sesungguhnya apakah uang itu dan bagaimana sampai uang itu dapat berperan hingga saat ini. Banyak orang yakin bahwa uang merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan, dan orang tidak pernah merasa cukup untuk memilikinya. Akan tetapi para ahli ekonomi berpendapat bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar tidak akan membuat hidup orang menjadi lebih bahagia. Alasannya adalah meskipun dengan jumlah uang itu orang dimungkinkan untuk membeli output orang lain, jumlah barang dan jasa yang tersedia bagi setiap orang tergantung pada jumlah output yang dihasilkan, bukan tergantung pada jumlah uang yang dimiliki oleh semua orang. Kenaikan jumlah uang beredar di dunia tidak akan merubah jumlah barang yang dihasilkan dan tersedia untuk konsumsi, walaupun jumlah uang itu mungkin akan menyebabkan timbulnya inflasi<sup>21</sup>.

Pada permulaan sejarah ilmu ekonomi, perubahan jumlah uang selalu dikaitkan dengan perubahan tingkat harga. Para ahli ekonomi dari abad kedelapan belas mengembangkan teori komprehensif yang pertama, di mana sistem

---

<sup>21</sup> Richard G. Lipsey dkk. *Pengantar Makroekonomi*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1993), h, 164.

perekonomian itu dianggap dapat dipisahkan menjadi bagian “riel” dan bagian “moneter”<sup>22</sup>.

Akan tetapi dalam setiap tinjauan kita itu tidak boleh kita lupakan bahwa uang itu mempunyai sifat sosial-ekonomis, uang itu menjadi suatu bagian yang hakiki dari masyarakat yang didasarkan atas lalu lintas pertukaran. Dalam perekonomian uang mempunyai tugas membantu. Uang itu melalui lalu lintas pertukaran membantu agar supaya pendapatan nasional itu dapat dibagi diantara semua golongan masyarakat. Akan tetapi uang itu pula merupakan alat untuk melakukan kekuasaan ekonomi. Justru karena uang itu memiliki kekuasaan umum atas barang maka manusia berusaha untuk memiliki uang. Uang berarti kekuasaan, dalam suatu masyarakat yang berdasarkan faham perseorangan (individualisme) uang itu menjadi suatu alat kekuasaan ditangan orang yang memiliki uang<sup>23</sup>.

### **C. Uang Dalam Pandangan Islam**

Dalam sejarah Islam uang merupakan sesuatu yang diadopsi dari peradaban Romawi dan Persia. Ini dimungkinkan karena penggunaan dan konsep uang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dinar adalah mata uang emas yang

---

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 164.

<sup>23</sup> J Van Zwijndregt, *Fasal- Fasal Ekonomi*, (Jogjakarta: Hien Hoo sing, 1959), cetakan ke 2, h. 15.

diambil dari Romawi dan Dirham adalah mata uang perak warisan peradaban Persia<sup>24</sup>

Perihal dalam Al-Quran dan As-Sunah, dua logam mulia ini emas dan perak, telah disebutkan baik dalam fungsinya dalam sebagai mata uang atau sebagai harta lambang kekayaan yang disimpan. Misalnya dalam QS at-Taubah ayat 34 disebutkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ  
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*

Dalam membicarakan ekonomi Islam rasanya ada kejanggalan bila kita tidak memulai dengan membicarakan uang. Tapi karena begitu pentingnya uang dalam kehidupan ekonomi kita maka benda satu ini dapat kita jadikan titik permulaan.

Uang merupakan kunci untuk membuka uraian tentang berbagai aspek ekonomi, misalnya produksi. Produksi ditentukan oleh satuan mata uang. Pendapatan juga ditaksir dengan satuan uang. Lagi pula para ahli ekonomi tidak

<sup>24</sup> Mustafa Edwin Nasution, *dkk. Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006), h. 242.

menganggap barang-barang tersebut sebagai uang yang tidak mempunyai nilai. Begitu juga dalam sistem pendistribusian kekayaan. Uang merupakan faktor yang sangat penting karena peredarannya tidak dapat diperkirakan begitu saja, melainkan dalam istilah uang<sup>25</sup>.

Menurut Imam al-Ghazali: “....setiap manusia memerlukan bermacam-macam materi dalam hal kebutuhan sandang pangan dan kebutuhan lainnya. Tapi tekadang ia tidak mampu menemukan kebutuhan-kebutuhan tersebut sedangkan saat itu ia memiliki barang yang sedang tidak ia butuhkan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu alat tukar (uang) dan alat pengukur nilai bagi benda-benda yang akan dipertukarkan, karena tidak mungkin seseorang yang memiliki unta menyerahkan unta yang dimilikinya (hanya) untuk mendapatkan za`faran. Lagi pula tidak ada korelasi antara za`faran dan unta yang dapat menunjukkan perbandingan harga antara keduanya<sup>26</sup>.

Kesulitan yang digambarkan oleh al-Ghazali di atas akan nampak sekali dalam perekonomian yang masih menggunakan sistem barter dalam setiap transaksinya. Sebab dalam sistem barter terdapat kesulitan-kesulitan yang sulit dipecahkan tanpa adanya alat tukar (uang). Dalam pandangan al-Ghazali uang adalah:

“...nikmat Allah (barang) yang dipergunakan masyarakat sebagai mediasi atau alat untuk mendapatkan bermacam-macam kebutuhan hidupnya, yang secara

---

<sup>25</sup> Mahmud Abi Saud, *Garis Besar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press 1996), cetakan ke 3, h. 30.

<sup>26</sup> al-Ghazali, *Ihya` Ulumuddin*, vol IV, h. 88.

substansial tidak memiliki nilai apa-apa, tetapi dibutuhkan manusia dalam upaya pemenuhan bermacam-macam kebutuhan mereka (sebagai alat ukur)<sup>27</sup>.

Inilah yang menjadi konsep dasar keuangan al-Ghazali. Dari pernyataan tersebut dapat diambil suatu definisi uang menurut al-Ghazali, yaitu uang adalah<sup>28</sup>:

1. Barang atau benda yang berfungsi sebagai sarana mendapatkan barang lain. Dengan kata lain uang adalah barang yang disepakati fungsinya sebagai media pertukaran (*medium of change*).
2. Benda tersebut dianggap tidak mempunyai nilai sebagai barang (nilai *intrinsik*).
3. Nilai benda yang berfungsi sebagai uang ditentukan terkait dengan fungsinya sebagai alat tukar. Dengan kata lain yang lebih berperan dalam benda yang berfungsi sebagai uang adalah nilai tukar dan nominalnya.

Dengan kita melihat definisi uang dalam pandangan Al-Ghazali, tidak hanya menekankan pada aspek fungsi,. Definisi yang demikian lebih dikemukakan oleh kebanyakan ekonomi konvensional. Karena mereka mendefinisikan uang hanya sebatas pada fungsi yang melekat padanya.

Dan dalam Al-Quran surah al-Kahfi ayat 19 Allah Berfirman:

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 88.

<sup>28</sup> Ahmad Dimiyati, *Teori Keuangan Islam*, (Jakarta: UII Press, 2008), h. 59.

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۗ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ  
يَوْمٍ ۗ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا  
أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٦﴾

Artinya:

*Dan demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)”. mereka menjawab: “kita berada (di sini) sehari atau setengah hari”. Berkata (yang lain lagi): “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu (di sini)”. Maka suruhlah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lembut-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun.*

Ayat itu menceritakan kisah tujuh pemuda yang bersembunyi di sebuah gua (Ash-habul Kahf) untuk menghindari penguasa yang lalim. Mereka lalu ditidurkan Allah selama 309 tahun. Ketika mereka terbangun dari tidur panjang itu, salah seorang dari mereka diminta oleh yang lain untuk mencari makanan dan sambil melihat keadaan. Utusan dari para pemuda itu membelanjakan uang peraknya (*wariq*) untuk membeli makanan sesudah mereka tertidur selama 309 tahun. Al-Quran menggunakan kata *wariq* yang artinya uang logam perak atau dirham<sup>29</sup>. Selain ayat tersebut masih ada beberapa ayat lain yang ada disebutkan di dalamnya tentang uang, seperti kisah nabi Yusuf yang dibuang oleh saudaranya ke dalam sumur dan diselamatkan oleh para musafir, dan kemudian musafir itu

<sup>29</sup> al-Ghazali, *Opcit*, h. 243.



menjual nabi Yusuf sebagai budak. Di dalam kisah itu disebutkan uang yang digunakan adalah dirham.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Sifat Dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk menggali, menemukan data yang di perlukan mengenai pendapat pedagang besar di Banjarmasin tentang redenominasi serta pengaruhnya terhadap kegiatan jual beli di Banjarmasin dengan dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif<sup>30</sup>, atau secara sederhana penelitian kualitatif adalah menggambarkan realitas yang kompleks tentang pandangan para pedagang besar di Banjarmasin tentang redenominasi. Penelitian ini berlokasi di kota Banjarmasin. Kota ini dipilih sebagai fokus penelitian karena kota Banjarmasin merupakan ibukota Provinsi, dan diasumsikan dapat menjadi representatif dari seluruh provinsi Kalimantan Selatan.

---

<sup>30</sup> Basrowi, Surwandi. Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta; Rineka Cipta, 2008), hlm. 20.

## **B. Populasi Dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>31</sup> Populasi dari penelitian ini sebanyak 213<sup>32</sup> pedagang dan pengusaha yang terdaftar di Kamar Dagang Industri Kota Banjarmasin (KADIN Kota Banjarmasin).

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel di dalam penelitian ini sebanyak 10 pedagang besar ataupun pengusaha yang bersedia untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini dan berada di kota Banjarmasin dengan kriteria yang ditentukan oleh penulis sebagai berikut:

- a. Memiliki modal awal minimal Rp 100. 000.000
- b. Berdomisili di Banjarmasin
- c. Merupakan anggota kadin kota banjarmasin
- d. Bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode peneitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta: 2012), h. 82

<sup>32</sup> Dokumen data anggota kadin kota Banjarmasin

Metode atau tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*, karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu<sup>33</sup>

## **C. Data Dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data yang akan digali dalam penelitian ini meliputi:

- a. Identitas responden, meliputi nama, umur, pendidikan, dan alamat usaha
- b. Pendapat pedagang besar di Banjarmasin tentang redenominasi.
- c. Alasan yang melatarbelakangi pendapat pedagang besar di Banjarmasin tentang redenominasi.

### **2. Sumber Data**

- a. Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah pendapat 10 orang pedagang besar ataupun pengusaha di Banjarmasin yang dianggap dapat mewakili dan bersedia untuk dijadikan responden.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2012), h. 82

## b. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah informan yang berasal dari perwakilan Bank Indonesia, dinas perbendaharaan kementerian keuangan Indonesia dan dari kadin kota banjarmasin dan literatur ataupun dokumen yang berkaitan tentang redenominasi itu sendiri.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

### 1. Observasi

observasi merupakan salah satu teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap obyek yang diamati secara langsung<sup>34</sup>. Yang di maksud adalah penulis mengamati kegiatan usaha beberapa pedagang secara langsung dan menanyakan efektifitas dan efisiensi dari mata uang sekarang, dan mata uang jika diredenominasi nanti

### 2. Angket

Teknik ini dilakukan dengan menyebarkan pertanyaan-pertanyaan tertulis kepada responden. Dan data yang ingin dicari oleh penulis

---

<sup>34</sup> Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi teori dan aplikasi.*( Jakarta; PT raja Grafindo Persada, 2005), h. 133.

adalah mengenai pendapat pedagang besar di Banjarmasin tentang redenominasi.

### **3. Wawancara.**

Adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan langsung kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka<sup>35</sup>. Maksudnya peneliti menanyakan langsung pendapat pedagang besar ataupun pengusaha di Banjarmasin tentang redenominasi.

## **E. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data**

Setelah semua data yang di perlukan penulis terkumpul, maka data tersebut diolah dengan beberapa tahapan, yaitu:

### **1. Editing**

Penulis kembali menyeleksi data-data yang telah diperoleh dan kemudian ditelaah kembali data yang di rasa benar-benar sesuai dengan subjek yang diteliti dan diadakan perbaikan-perbaikan bila ada kesalahan.

### **2. Kodefikasi data**

Yakni penulis mengelompokkan data-data yang memiliki karakteristik yang sama, untuk memudahkan penulis menganalisis data tersebut.

---

<sup>35</sup>Afifuddin, Op-cit, hlm. 131

### **3. Tabulasi**

Yaitu dengan menyajikan secara singkat data yang telah diperoleh kedalam tabel, sehingga lebih jelas dan mudah memahaminya.

Untuk data yang telah diolah kemudian di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Yakni dengan memproses, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema<sup>36</sup>.

## **F. Tahapan Penelitian**

Agar penelitian terstruktur dan dapat mencapai tujuan yang di inginkan, maka penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

### **1. Tahapan Pendahuluan**

Pada tahapan ini penulis mengumpulkan data-data dari literatur yang tersedia, kemudian di tuangkan ke dalam bentuk proposal dan di konsultasikan dengan dosen pembimbing serta meminta surat persetujuan untuk di ajukan kepada biro skripsi Fakultas Syariah, dan setelah dinyatakan dengan surat penetapan judul beserta dosen pembimbing dan asisten pembimbing, maka penulis melakukan konsultasi untuk di seminarkan.

---

<sup>36</sup>Afifuddin, Op-cit, hal 194

## **2. Tahapan Pengumpulan Data**

Pada tahapan ini penulis melakukan pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data yaitu melakukan wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen dari dalam, maupun dari luar.

## **3. Tahapan Pengolahan Dan Analisis Data**

Pada tahapan ini, setelah penulis merasa semua data yang di perlukan telah terkumpul maka diadakan pengolahan data tersebut dan di analisis, kemudian di konsultasikan kembali dengan dosen pembimbing dan asisten pembimbing untuk perbaikan dan penyempurnaan masalah yang diteliti.

## **4. Tahapan Penutup Dan Penulisan Laporan**

Pada tahapan ini data yang telah di olah dan di analisis dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing dan asisten dosen pembimbing, kemudian ditulis dan dilaporkan dalam bentuk skripsi untuk kemudian siap di munaqasahkan di depan tim penguji skripsi fakultas syariah.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Penyajian Data**

##### 1. Identitas Responden:

Nama : Tri Joko Purwanto  
Umur : 38 tahun  
Pendidikan : S1 Kedokteran  
Alamat Usaha : Jl. Pramuka. No 78. RT 2. Banjarmasin

##### Laporan Hasil Wawancara:

Responden yang pertama kali diwawancarai oleh penulis ini cukup antusias dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dan tampaknya beliau memang memahami tentang redenominasi itu sendiri sehingga pendapatnya dapat disimpulkan oleh penulis cukup objektif tentang permasalahan yang diteliti. Menurut pendapat beliau redenominasi silahkan dilaksanakan oleh pemerintah akan tetapi sebaiknya pemerintah lebih memperjelas atau mempertegas tentang perbedaan antara uang lama dengan uang baru, atau uang yang telah diredenominasi dengan yang tidak diredenominasi. Alasannya agar masyarakat dapat membedakan dengan jelas antara kedua uang tersebut dan dapat pula menerima redenominasi tanpa banyak kebingungan yang terjadi dimasyarakat setelah redenominasi dilaksanakan nanti. Dan untuk pengaruhnya terhadap kegiatan usaha,

menurut beliau pribadi redenominasi tidak berpengaruh secara perhitungan atau secara matematika. Tetapi secara psikologis akan berpengaruh kepada masyarakat luas, maksudnya kepada pola pikir masyarakat yang mengira bahwa nilai uang mereka akan dipotong dan nilainya menjadi lebih sedikit, ada pula sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa redenominasi sama dengan sanering yang pernah terjadi pada waktu yang lalu. Dan apakah mendesak pemerintah untuk melaksanakan redenominasi? Menurut beliau tidak terlalu mendesak. Artinya walaupun tidak dilaksanakan tidak ada pengaruh nyata, pemerintah melakukan redenominasi hanya untuk mempermudah dalam perhitungan mata uang Rupiah kita.

## 2. Identitas Responden:

Nama : Nelita Engga Sari

Umur : 36 tahun

Pendidikan : S1

Alamat Usaha : Jl. Pramuka RT. 18 No. 33 Tembus Km 6

### Laporan Hasil Wawancara:

Responden berikutnya menyatakan bahwa redenominasi adalah salah satu tindakan pemerintah dalam menanggapi inefisiensi perhitungan uang kita yang terlalu banyak digit angkanya, sehingga secara tidak langsung responden menyatakan sikapnya yang mendukung tentang rencana pemerintah yang akan melaksanakan redenominasi.

Redenominasi juga akan berpengaruh nyata terhadap kegiatan usaha responden, karena dengan digit angka yang lebih sedikit tentunya akan mempermudah perhitungan atau akuntansi dan mungkin akan meningkatkan laba dari kegiatan usahanya. Pemerintah dianggap perlu untuk melakukan redenominasi karena saat ini uang yang kita gunakan sangat banyak tertera angka pada uang kita, sehingga hal ini dapat menjadi alasan bagi pemerintah untuk melakukan redenominasi.

### 3. Identitas Responden:

Nama : H. M. Yunan

Umur : 43 Tahun

Pendidikan : SMA

Alamat Usaha : Jl. Hasanudin

#### Laporan Hasil Wawancara:

Redenominasi akan menjadi bumerang bagi perekonomian Indonesia bila tidak sukses dilaksanakan, hendaknya dalam melaksanakan redenominasi melibatkan berbagai lapisan masyarakat agar seluruh masyarakat dapat menerima redenominasi dan tidak mempermasalahkan hal ini, sehingga redenominasi dapat terlaksana dengan sesuai kehendak pemerintah. Sedangkan pengaruhnya terhadap kegiatan usaha menurut responden tidak terlalu berpengaruh secara signifikan karena sama saja dengan uang tanpa redenominasi, bedanya hanya jumlah digitnya yang berkurang dan hanya itu dampak yang

terasa dari redenominasi. Responden merasa pemerintah tidak terlalu mendesak dalam melakukan redenominasi karena tidak ada pengaruh secara langsung terhadap perekonomian dan hanya akan membebani keuangan negara dengan mencetak uang baru setelah redenominasi dilaksanakan.

#### 4. Identitas Responden:

Nama : Herman Tjandra

Umur : 38 Tahun

Pendidikan : S1

Alamat Usaha : Jl. Kapten Tendean No. 12 A

#### Laporan Hasil Wawancara:

Responden berikut tidak yakin dengan redenominasi, maksudnya apakah bila nanti redenominasi benar-benar dilaksanakan akan membantu perekonomian Indonesia secara umum dan terhadap kegiatan usahanya secara khusus ataukah redenominasi hanya sebatas angin lalu yang digunakan pemerintah untuk menjadi alat kampanye dalam menjelang pemilu 2014 nanti. Responden berikut lebih menunjukkan sikap netral terhadap redenominasi tetapi lebih menitik beratkan keseriusan pemerintah dalam melaksanakannya nanti. Untuk pengaruh redenominasi terhadap kegiatan usaha responden beliau menyatakan bila redenominasi benar-benar efektif seperti yang diharapkan pemerintah maka sebenarnya redenominasi akan sangat

membantu dalam kegiatan usaha karena dengan lebih sedikit nominal uang yang dihitung maka lebih efisien bagi masyarakat dalam bertransaksi baik itu tunai maupun non-tunai. Pemerintah dirasakan tidak terlalu mendesak untuk melaksanakan redenominasi tetapi dengan tumbuhnya perekonomian sekarang maka dirasakan ini adalah momen yang tepat untuk melaksanakan redenominasi, karena memang saat perekonomian sedang tumbuh maka saat itu redenominasi bisa dimulai dan mungkin bisa sukses dilaksanakan.

5. Identitas Responden:

Nama : Erni Yustina  
Umur : 31 Tahun  
Pendidikan : S1 Ekonomi  
Alamat Usaha : Jl. Sultan Adam Kmp. Mandiri Permai No.

34

Laporan Hasil Wawancara:

Saat ditanyai tentang redenominasi responden berikut memang mengerti tentang pembahasan tersebut tetapi beliau menunjukkan sikap yang kurang mendukung redenominasi karena dianggap hanya pencitraan dari pemerintah dan gengsi dengan negara lain jika dibandingkan mata uang kita dibandingkan dengan mata uang lain yang memang terlampau jauh selisih angkanya, sedangkan untuk manfaat nyata terhadap masyarakat sangat sedikit bahkan bisa

dikatakan tidak ada sama sekali. Pengaruhnyapun terhadap kegiatan usaha seperti dikatakan tadi sangat sedikit. Walaupun tidak dilakukan redenominasi tidak ada dampak apa-apa terhadap kegiatan usaha. Pemerintah melakukan redenominasi hanya untuk gengsi seperti yang diutarakan diatas tadi, agar mata uang Indonesia tidak terlalu jauh jika dibandingkan dengan mata uang negara lain, bahkan dengan mata uang negara tetanggasekalipun kita sangat jauh selisih nominal angkanya.

6. Identitas Responden:

Nama : Rudi Rahmadi  
Umur : 44 Tahun  
Pendidikan : SMA  
Alamat Usaha : Jl. Sultan Adam No. 07 RT. 19

Laporan Hasil Wawancara:

Redenominasi seharusnya tidak dilaksanakan karena yang paling utama untuk dilaksanakan adalah menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat sehingga ekonomi dengan sendirinya akan membaik, sehingga dengan perekonomian yang semakin membaik maka bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya akan lebih terjangkau, tidak masalah berapa nominal yang tertera pada uang karena masyarakat sudah mampu dengan layak memenuhi keperluan sehari-harinya. Hal itu harusnya lebih giat dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan ekonomi kita lebih dulu baru setelah itu mungkin

redenominasi akan terjadi dengan sendirinya. Dampak terhadap kegiatan jual usaha mungkin akan sedikit mengalami perubahan dalam mencantumkan dua harga dalam satu barang harga dan dalam perhitungan akuntansi saja, rasanya pemerintah tidak terlalu mendesak untuk melakukan redenominasi karena dengan mata uang yang ada sekarangpun kita masih bisa bertransaksi dengan lancar.

#### 7. Identitas Responden:

Nama : Agung Nugroho  
Umur : 33 Tahun  
Pendidikan : S1 Teknik  
Alamat Usaha : Jl. Perdagangan No. 153 RT 35

#### Laporan Hasil Wawancara:

Hal ini seharusnya didukung sepenuhnya oleh masyarakat, memang sebagian masyarakat menolak redenominasi tetapi itu karena pemahaman mereka yang kurang tentang hal itu. Tujuan redenominasi sebenarnya sangat baik dan untuk kebaikan masyarakat sendiri, karena dengan redenominasi akan memudahkan, akan lebih efektif kegiatan perekonomian masyarakat dan untuk pemerintah hendaknya lebih gencar memasyarakatkan redenominasi itu sendiri sebelum redenominasi dilaksanakan agar seluruh lapisan masyarakat dapat menerimanya. Pengaruhnya sangat besar bila nantinya redenominasi dilaksanakan, dengan nominal yang lebih sedikit tentunya akan lebih

sedikit juga biaya yang diperlukan. Misalnya kita biasa menghitung dengan nominal lebih dari 7 digit angka, maka setelah redenominasi kita hanya menghitung 4 digit angka. Bukankah hal itu akan menghemat kertas, pulpen dan tenaga kita untuk menghitungnya. Redenominasi harus segera dilaksanakan agar perekonomian kita yang sedang tumbuh ini akana lebih bermartabat dimata dunia, dapat lebih bersaing dengan negara-negara lainnya dan menjadi kebanggan untuk masyarakat kita sendiri.

8. Identitas Responden:

Nama : Maulana Jaohari

Umur : 53 Tahun

Pendidikan : D2

Alamat Usaha : Jl. Pramuka Smanda No. 3-A RT.32

Laporan Hasil Wawancara:

Memang nominal uang yang kita miliki saat ini sangat tidak efisien dan cukup merepotkan dalam perhitungan ataupun akuntansi, sehingga redenominasi merupakan cara yang paling cepat untuk bisa menyederhanakan nominal mata uang kita. Mungkin memang pada awalnya akan ada pro dan kontra tentang hal ini, tetapi dengan berjalannya waktu redenominasi akan diterima oleh masyarakat pada umumnya karena dampak yang dirasakan nanti. Redenominasi akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha, terutama jual beli yang



pembayarannya dengan uang tunai sehingga sangat mempermudah baik itu bagi penjual maupun pembeli dalam bertransaksi. Juga dalam transaksi yang dilakukan dengan cara transfer, redenominasi akan sangat membantu dan mengurangi kesalahan transaksi. Wacana pemerintah ini cukup mendesak jika dilihat mata uang kita yang dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang jauh lebih sedikit nominalnya jika dibandingkan dengan mata uang kita sehingga tepatlah pilihan pemerintah untuk menjadikan redenominasi menjadi solusi banyaknya nominal pada mata uang kita.

9. Identitas Responden:

Nama : Warso Hadi  
Umur : 37 Tahun  
Pendidikan : S1 Ekonomi  
Alamat Usaha : Jl. Padat Karya Komp Safir No. 50

Laporan Hasil Wawancara:

Responden berikut berpendapat bahwa redenominasi tidak harus diperdebatkan oleh berbagai kalangan masyarakat baik itu oleh masyarakat yang pendidikannya rendah apalagi oleh para intelektual dan pakar dibidangnya masing-masing. Biarkan saja redenominasi terjadi nanti dan kita akan melihat hasilnya, baru setelah itu kita bisa memberikan masukan dan kritik agar redenominasi dilanjutkan atau dihentikan saja. Untuk pengaruhnya terhadap kegiatan usaha mungkin

masih terlalu dini dikatakan apakah berpengaruh atau tidak karena itu belum dilaksanakan tetapi secara samar-samar mungkin dapat dikatakan bahwa redenominasi pasti akan mempengaruhi kegiatan usaha maupun jual beli, yang perlu ditegaskan bahwa pengaruh itu tidak semuanya bersifat positif adapula pengaruh yang bersifat negatif yang mungkin akan terjadi setelah redenominasi nanti.

#### 10. Identitas Responden:

Nama : Rahimah  
Umur : 38 Tahun  
Pendidikan : S1 Teknik  
Alamat Usaha : Jl. Sei Jingah No. 17/6 RT. 6

#### Laporan Hasil Wawancara:

Menurut responden berikut wacana redenominasi akan sangat membantu dalam transaksi bisnis dan juga membantu dalam perekonomian Indonesia secara makro ataupun mikro, juga akan meningkatkan martabat bangsa dimata negara-negara lainnya dengan mata uang yang lebih sedikit nominalnya dibandingkan dengan sekarang. Bisa dilihat tiap-tiap negara maju mereka menggunakan nominal yang sedikit pada mata uang mereka, paling banyak mungkin hanya tiga digit angka yang tertera pada mata uang mereka. Jadi diharapkan dengan redenominasi negara kita akan semakin maju dan mata uang kita semakin dikenal masyarakat dunia. Redenominasi akan

sangat membantu kegiatan usaha dengan penyederhanaan nominal mata uang kita, sehingga lebih mudah dan kesalahan dalam menulis nominal uang pun menjadi berkurang. Misalnya pada saat ini kita ingin melakukan transfer pembayaran sebanyak Rp. 200.000.000,-. Dan terjadi kesalahan, kita malah memasukkan nominal sebesar Rp. 20.000.000,-. Karena kesalahan memasukkan nominal angka tadi kita meleset sebanyak Rp. 180.000.000,-. Hanya karena kurang satu digit angka 0 (nol). Sebaiknya redenominasi cepat dilaksanakan agar dampaknya akan cepat dirasakan oleh masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi kontra akan redenominasi dan dengan begitu ekonomi kita dapat tumbuh dengan efisien. Berikut penyajian datanya dalam bentuk tabel:

Tabel 1.

## Tanggapan responden tentang redenominasi

No	Nama	Nama usaha	Alamat	Pendapat		
				Setuju	Tidak setuju	Tidak tahu/ Netral
1	Tri Joko Purwanto	Citra Sehat Utama	Jl. Pramuka No. 78 RT 2			✓
2	Nelita Engga Sari	Power Media Center	Jl. Pramuka No. 33 RT 18	✓		
3	H. M Yunan	Prima Diesel	Jl. Hasanudin H.M			✓
4	Herman Tjandra	Duta Bahari Menara Line	Jl. Kapt Tendean No 12 A		✓	
5	Erni Yustina	Putra Lidy`s	Jl. Sultan Adam No 34 RT T 34		✓	
6	Rudi Rahmadi	Rulita Karya	Jl. Sultan Adam No. 7 RT 19		✓	
8	Maulna Jaohari	Power Land	Jl. Pramuka Smanda No. 3-A RT.32	✓		
7	Agung Nugroho	Sukmareka Yasapratama	Jl. Perdagangan No. 153 RT 3	✓		
9	Warso Hadi	Varia Sindo	Jl. Padat Karya Komp Safir No. 50			✓
10	Rahimah	Pola Cipta Konsultan	Jl. Sei Jingah No. 17/6 RT. 6	✓		

Tabel 2

Tanggapan responden akan dampak redenominasi yang akan terjadi terhadap kegiatan jual beli atau usahanya

No	Nama	Nama usaha	Alamat	Pendapat		
				Ya	Tidak	Tidak tahu/ Netral
1	Tri Joko Purwanto	Citra Sehat Utama	Jl. Pramuka No. 78 RT 2			✓
2	Nelita Engga Sari	Power Media Center	Jl. Pramuka No. 33 RT 18	✓		
3	H. M Yunan	Prima Diesel	Jl. Hasanudin H.M			✓
4	Herman Tjandra	Duta Bahari Menara Line	Jl. Kapt Tendean No 12 A		✓	
5	Erni Yustina	Putra Lidy`s	Jl. Sultan Adam No 34 RT T 34		✓	
6	Rudi Rahmadi	Rulita Karya	Jl. Sultan Adam No. 7 RT 19		✓	
8	Maulna Jaohari	Power Land	Jl. Pramuka Smanda No. 3-A RT.32	✓		
7	Agung Nugroho	Sukmareka Yasapratama	Jl. Perdagangan No. 153 RT 3	✓		
9	Warso Hadi	Varia Sindo	Jl. Padat Karya Komp Safir No. 50			✓
10	Rahimah	Pola Cipta Konsultan	Jl. Sei Jingah No. 17/6 RT. 6	✓		

Tabel 3

Tanggapan responden tentang urgensi pelaksanaan redenominasi oleh pemerintah

No	Nama	Nama usaha	Alamat	Pendapat		
				Ya	Tidak	Tidak tahu/ Netral
1	Tri Joko Purwanto	Citra Sehat Utama	Jl. Pramuka No. 78 RT 2			✓
2	Nelita Engga Sari	Power Media Center	Jl. Pramuka No. 33 RT 18	✓		
3	H. M Yunan	Prima Diesel	Jl. Hasanudin H.M			✓
4	Herman Tjandra	Duta Bahari Menara Line	Jl. Kapt Tendean No 12 A		✓	
5	Erni Yustina	Putra Lidy`s	Jl. Sultan Adam No 34 RT T 34		✓	
6	Rudi Rahmadi	Rulita Karya	Jl. Sultan Adam No. 7 RT 19		✓	
8	Maulna Jaohari	Power Land	Jl. Pramuka Smanda No. 3-A RT.32	✓		
7	Agung Nugroho	Sukmareka Yasapratama	Jl. Perdagangan No. 153 RT 3	✓		
9	Warso Hadi	Varia Sindo	Jl. Padat Karya Komp Safir No. 50			✓
10	Rahimah	Pola Cipta Konsultan	Jl. Sei Jingah No. 17/6 RT. 6	✓		

## **B. Analisis Data**

Dari data yang diperoleh penulis, dapat disimpulkan bahwa di antara sepuluh pedagang atau pengusaha di kota Banjarmasin terdapat tiga persepsi yang berbeda tentang menanggapi Redenominasi sebagai berikut:

### **1. Pendapat yang setuju dengan redenominasi**

Ada empat responden yang berpendapat positif tentang redenominasi, yaitu responden ke 2, 7, 8, 10. Mereka berpendapat bahwa nominal yang tertera pada uang kita saat ini terlalu banyak dan membuatnya menjadi tidak efektif dan efisien, menurut mereka dengan redenominasi akan mempermudah dalam perhitungan dan akan melancarkan transaksi jual beli baik itu secara tunai ataupun transfer. Responden yang ke dua yaitu Nelita Engga Sari berpendapat bahwa redenominasi akan mempermudah dalam akuntansi dan bahkan mungkin redenominasi ini akan meningkatkan laba dari usahanya. Sedangkan responden yang ke tujuh yaitu Agung Nugroho menyatakan redenominasi dengan tujuan yang baik ini tidak seharusnya ditolak, karena memang dengan tujuan yang baik redenominasi tidak akan merugikan pihak manapun. Redenominasi hanya akan menyederhanakan atau membuang beberapa digit angka nol tanpa mengurangi daya beli atau nilai uang itu sendiri, jadi kekhawatiran bagi mereka yang menolak redenominasi ini sangat tidak beralasan. Redenominasi juga akan menjadi penghematan bagi kita semua, misalkan dengan nominal uang yang lebih sedikit mungkin ukuran uang-pun menjadi lebih kecil, sehingga biaya pencetakan uang

oleh negara-pun akan berkurang juga. Dan untuk masyarakat kita tidak direpotkan lagi dengan uang yang terlalu banyak nominalnya, kita akan lebih hemat kertas, tinta pulpen, tenaga dan lebih hemat waktu. Sedangkan responden yang ke delapan yaitu Mulana Jaohari memaklumi dengan terjadinya pro dan kontra terhadap redenominasi, karena kebanyakan masyarakat awam memang belum mengenal redenominasi itu sendiri. Kita tidak bisa memaksakan seseorang untuk menyukai orang lain yang belum dikenalnya, begitu pula masyarakat. Bukan berarti juga bahwa redenominasi tidak dilaksanakan, artinya redenominasi dilaksanakan sambil masyarakat diberikan pemahaman, pengetahuan tentang redenominasi itu sendiri sehingga dengan berjalannya waktu redenominasi akan diterima oleh seluruh masyarakat. Dan untuk responden yang ke sepuluh yakni Rahimah berpendapat bahwasanya redenominasi bukan hanya memudahkan transaksi, perhitungan akuntansi, dan lain sebagainya. Redenominasi juga akan meningkatkan martabat bangsa di mata dunia, karena negara kita bila dilihat dari nominal mata uangnya saja sudah sangat jauh tertinggal dengan negara-negara lain, dengan negara tetangga pun kita tertinggal. Sehingga diharapkan dengan nominal uang yang lebih sedikit bangsa kita akan lebih dikenal dunia dan dapat disejajarkan dengan negara-negara maju. Dari pendapat mereka di atas terdapat kesamaan pendapat yang umum yakni mereka setuju dengan rencana redenominasi karena nominal pada mata uang kita dianggap sudah



telalu banyak, dan selain itu mereka juga mempunyai beberapa pendapat lain yang mendukung pendapat pertama mereka. Seperti yang menyatakan bahwa redenominasi akan dapat meningkatkan laba penjualan mereka, menurut penulis hal ini sangat bisa terjadi, karena dengan nominal yang lebih sedikit dan dengan nilai yang sama maka bisa dipastikan transaksi bisnis akan semakin lancar dan tidak mustahil dengan lancarnya bisnis tersebut maka dapat meningkatkan laba dari usaha. Kemudian pendapat yang mengatakan bahwa redenominasi akan menghemat pengeluaran negara dan usahanya, penulis berpendapat hal ini juga benar. Karena bila nominal yang dicetak lebih sedikit maka biaya yang dikeluarkan pun akan lebih sedikit pula, dengan nominal yang lebih sedikit maka ukuran kertas dapat dikecilkan dan menjadi penghematan yang sangat signifikan jika dalam skala besar. Begitupun bagi masyarakat umum, dengan berkurangnya nominal pada mata uang kita maka hal itu menjadi penghematan yang luar biasa, misalnya kita biasanya melakukan pencatatan di kertas dengan nominal sampai 12 digit angka, jika dikurangi 3 digit angka maka hal itu akan menghemat tinta pulpen, kertas, dan mengurangi usaha kita untuk menulis, bayangkan jika seluruh warga Indonesia yang melakukan itu, tentunya pemakaian kertas akan berkurang dan lebih memudahkan masyarakat dalam pencatatan, lebih singkat waktu yang diperlukan dalam perhitungan, dan banyak lagi kemungkinan-kemungkinan positif yang akan terjadi bila redenominasi dilaksanakan nanti. Pendapat terakhir

menyatakan bahwa redenominasi akan meningkatkan martabat bangsa jika benar-benar dilaksanakan, penulis menyatakan hal ini juga bisa diterima. Bisa kita lihat sekarang bahwa setiap negara-negara maju mereka menggunakan mata uang dengan nominal yang kecil, Amerika dengan dolar, Jepang dengan Yen, Arab Saudi dengan Real, bahkan negara tetangga Malaysia dengan Ringgit dan Singapura dengan Dolar Singapura memiliki selisih angka yang sangat jauh bila dibandingkan dengan mata uang negara kita, jadi penulis berpendapat bahwa nominal mata uang secara tidak langsung menggambarkan keadaan ekonomi suatu negara. Dengan dilaksanakannya redenominasi nanti maka pandangan negara-negara lain kepada kita akan lebih baik dan menarik bagi investor luar negeri untuk menanamka modalnya di negara kita. Dalam undang-undang no 7 tahun 2011 tentang keuangan, dikatakan bahwa uang juga menjadi simbol suatu bangsa.

## **2. Pendapat Yang Menolak Redenominasi**

Terdapat tiga responden yang menolak dengan rencana redenominasi ini, yakni responden ke 4, 5, 6. Berbagai argumen yang mereka kemukakan untuk menolak redenominasi, berikut pemaparannya. Responden ke empat bernama Herman Tjandra menolak redenominasi dengan alasan redenominasi hanya dijadikan sebuah pencitraan bagi pemerintah, ajang cari muka untuk menghadapi pemilu 2014 nanti. Dan pemerintah tidak benar-benar serius dalam melaksanakannya.

Menurut penulis pendapat ini tidak sepenuhnya benar tetapi tidak sepenuhnya salah, buktinya sampai sekarang undang-undang tentang redenominasi ini belum rampung dibuat oleh anggota DPR, mereka terlalu sibuk untuk mempersiapkan diri dan partainya masing-masing untuk pemilu 2014. Bagaimana mungkin redenominasi akan terlaksana sedangkan undang-undangnya saja belum ada. Responden yang ke lima yaitu Erni Yusnita berpendapat bahwa redenominasi hanya untuk pencitraan pemerintah dan juga gengsi dengan negara-negara lain tanpa da dampak nyata yang positif bagi masyarakat secara umumnya, penulis kurang setuju dengan pendapat di atas karena jika redenominasi benar-benar dilaksanakan maka dampaknya akan sangat besar bagi masyarakat secara ekonomi. Alasannya seperti pendapat para responden yang setuju dengan redenominasi, bahwa hal ini akan mempermudah dan melancarkan kegiatan ekonomi kita secara makro maupun mikro, jadi pendapat responden ke lima ini tidak bisa diterima oleh penulis. Dan pendapat responden terakhir yang menolak yaitu responden ke enam bernama Rudi Rahmadi menyatakan bahwa redenominasi tidak perlu dilaksanakan, akan tetapi yang paling penting adalah menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi masyarakat, sehingga dengan banyaknya lapangan pekerjaan maka perekonomian pun akan meningkat dan bagi masyarakat lebih mudah untuk memenuhi keperluan hidupnya, tidak masalah berapa nominal yang ada pada uang. Penulis juga tidak setuju dengan pendapat ini. karena

dengan adanya redenominasi bukan berarti pemerintah mengabaikan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakatnya, bahkan dengan redenominasi akan lebih mudah bagi negara untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomian sehingga pendapat responden di atas tidak dapat diterima oleh penulis.

### **3. Pendapat Yang Netral Terhadap Redenominasi**

Pendapat-pendapat berikut dikategorikan netral oleh penulis karena tidak ada respon yang menyatakan mereka setuju dengan redenominasi, tetapi juga tidak menolak redenominasi. Ada tiga responden yang netral terhadap rencana redenominasi yaitu responden ke 1, 3, 9. Responden pertama Tri Joko Purwanto berpendapat bahwa redenominasi silahkan dilaksanakan, dampaknya juga tidak akan ada secara matematis akan tetapi secara psikilog bagi masyarakat mungkin akan ada penolakan, karena masyarakat mengira redenominasi sama dengan sanering yang pernah terjadi pada waktu yang lalu. Tetapi beliau juga menyarankan bahwa redenominasi bila dilaksanakan nanti sebaiknya ada perbedaan antara uang lama dengan uang yang telah diredenominasi, alasannya agar masyarakat dapat membedakan dengan jelas mana uang yang telah diredenominasi dan mana yang belum. Responden yang ke tiga berpendapat bahwa redenominasi jangan terburu-buru dilaksanakan, dan juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat sehingga bila dilaksanakan nantinya tidak

ada penolakan dari masyarakat dan redenominasi bisa terlaksana sesuai dengan harapan pemerintah. Dan pendapat responden ke sembilan berpendapat bahwa redenominasi tidak seharusnya diperdebatkan, kita tunggu saja hasilnya bila redenominasi benar-benar dilaksanakan nanti. Baru setelah itu kita bisa memberikan kritik atau saran tentang redenominasi ini.

Dari pemaparan hasil wawancara di atas terdapat beragam reaksi ataupun tanggapan dari responden yang diteliti, secara umum kebanyakan mereka menunjukkan sikap Pro dengan rencana redenominasi ini akan tetapi ada pula sebagian kecil yang menolak dilaksanakannya redenominasi nanti. Begitupun dengan pedagang atau pengusaha yang menanggapi redenominasi dengan sikap netral, Kebanyakan dari mereka yang setuju dengan redenominasi ini dengan alasan yang sesuai dengan rencana pemerintah, yakni menyederhanakan perhitungan uang agar menjadi lebih efisien dan mempermudah transaksi sehari-hari. Karena jika dengan pecahan mata uang yang terlalu besar kurang efisien sehingga membuat proses pembayaran dan transaksi tunai menjadi lebih susah.

Untuk kalangan pedagang atau pengusaha yang menolak redenominasi, mereka beranggapan redenominasi hanya dijadikan pemerintah sebagai cara pencitraan menjelang pemilu 2014 nanti, agar masyarakat menyambut baik redenominasi ini dan kalangan tertentu akan mendapatkan suara yang banyak untuk keperluannya. Dan ada pula yang beranggapan bahwa redenominasi tidak perlu dilaksanakan karena yang perlu dilaksanakan adalah perbaikan ekonomi bangsa, dengan membaiknya ekonomi maka inflasipun akan menurun dan nilai

mata uang kita dengan sendirinya akan menguat, dan redenominasi pun akan terjadi dengan sendirinya, karena penyebab banyaknya nominal mata uang kita pada saat ini adalah inflasi yang tinggi, sehingga nilai uang terhadap barang menjadi lemah dan akhirnya nominal pada mata uang kita menjadi bertambah hingga keadaannya sekarang.

Bagi pedagang atau pengusaha yang bersikap netral bahkan cenderung setuju dengan redenominasi ini berpendapat bahwa redenominasi memiliki tujuan yang baik dan tidak seharusnya diperdebatkan oleh berbagai kalangan masyarakat, sebaiknya kita menerima saja redenominasi tersebut dan setelah terlaksana nanti barulah kita bisa melihat pengaruhnya, akibatnya terhadap perekonomian. Apakah akan berpengaruh positif ataupun negatif. Akan lebih baik lagi kalau kita mendukung sepenuhnya redenominasi ini, karena dengan dukungan dari seluruh kalangan masyarakat dan dengan ekspektasi yang positif, mungkin saja redenominasi akan terlaksana dengan baik bahkan lebih-lebih dapat meningkatkan ekonomi bangsa sehingga berbagai macam permasalahan ekonomi di negara ini dapat teratasi dengan baik.

Perbedaan pendapat diantara pedagang besar atau pengusaha di kota Banjarmasin bisa dimaklumi karena memang secara umum rencana redenominasi ini sangat beresiko dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan masih rendah yang disebabkan sosialisasi masih kurang. Juga pada era demokrasi yang tinggi ini dimana setiap orang dapat memberikan pendapatnya masing-masing dan tentu saja tiap-tiap hal yang baru tentu saja tidak semua orang dapat menerimanya, jadi apapun yang dilakukan pemerintah meskipun dengan niat yang

baik maka pertentangan-pun pasti akan terjadi. Meski demikian, seharusnya rencana-rencana pemerintah yang satu ini tidak diperdebatkan malahan harus didukung dan diterima dengan baik oleh semua kalangan masyarakat agar redenominasi ini malah tidak berbalik memperburuk keadaan.

Jika kita kembali lagi kepada fungsi dasar uang yang salah satunya adalah sebagai media pertukaran maka perbedaan pendapat-pun tidak akan ada karena tidak akan jadi masalah dalam bentuk apapun medianya, seperti yang dikatakan Bradley .R Schiller "*Anything that serves all the following purposes can be thought of as money*", apalagi jika perubahan media pertukaran ini yaitu uang malah akan membantu kita, mempermudah transaksi sehari-hari hingga menjadi lebih efektif, efisien dan pertukaran barang menjadi lebih cepat.

Bagi orang yang berpendapat bahwa redenominasi hanya memiliki sedikit manfaat itu karena pengetahuan mereka tentang redenominasi masih kurang atau mereka mengetahui tentang redenominasi akan tetapi pandangan dan pendapat mereka lebih ke arah pesimis dan negatif. Memang benar bila tidak direncanakan dengan baik redenominasi malah akan memperburuk perekonomian bangsa. Karena itulah pemerintah sudah semestinya merencanakan dan mempersiapkan perekonomian bangsa, bukan hanya perekonomian saja yang dipersiapkan dengan baik tetapi semua aspek yang mendukung redenominasi.

Penetapan redenominasi tentu akan mempengaruhi berbagai dimensi, baik sisi ekonomi, politik maupun kemasyarakatan. Efek tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena bersifat saling mempengaruhi. Dari sisi moneter,

redenominasi dapat memicu inflasi apabila terjadi efek psikologi masyarakat yang terserang kepanikan dan perilaku *moral hazard* yang memanfaatkan *asymmetric information* untuk spekulasi menyimpan barang dan menaikkan harga. Hal ini terjadi apabila tidak dilakukan sosialisasi secara menyeluruh. Kepanikan masyarakat tersebut akan mendorong masyarakat untuk tidak memegang Rupiah dan lebih memilih untuk membelanjakan uang mereka menjadi aset. Dengan demikian akan berlaku hukum *supply-demand* yang mendorong terjadinya kenaikan harga aset-aset tersebut.

Selain itu kepanikan tersebut bisa mendorong masyarakat untuk lebih memilih memegang mata uang asing yang lebih terpercaya. Keadaan ini tentu akan membuat nilai rupiah terdepresiasi. Rupiah yang terdepresiasi bermakna bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi lebih rendah dan mengindikasikan daya saing dalam negeri menurun dibandingkan asing. Inflasi juga terjadi dikarenakan adanya pembulatan keatas apabila tidak terdapat pecahan kecil untuk mata uang baru. Dengan demikian pemberlakuan redenominasi perlu diikuti dengan kewaspadaan tinggi terhadap timbulnya hyper-inflasi. Sosialisasi perlu digencarkan dan operasi pasar perlu digalakkan untuk mencegah adanya spekulasi yang memanfaatkan kepanikan masyarakat. Namun demikian, redenominasi untuk jangka panjang sangat bermanfaat dalam mengangkat martabat Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mata uang Rupiah.

Pengurangan pecahan mata uang bisa menyederhanakan sistem akuntansi dan pembayaran, redenominasi hanya menyederhanakan pecahan uang rupiah tanpa mengurangi nilainya. Rencana positif redenominasi harus dilakukan secara



hati-hati. Dampak psikologi kepada masyarakat dan investor akan tergantung dengan bagaimana Bank Indonesia melakukan sosialisasi. Kesiapan masyarakat diperlukan karena tanpa kesiapan masyarakat maka terjadi gejolak ekonomi dimana terjadi kepanikan di masyarakat. Hal tersebut berbahaya, karena masyarakat tidak mengerti dan jangan sampai disalahartikan seperti sanering. Ekonomi yang kuat dan politik yang stabil akan memudahkan proses redenominasi. Jika pelaku bisnis yakin bahwa ekonomi berkinerja baik, redenominasi bisa berjalan sesuai dengan harapan. Tetapi, jika pelaku bisnis berpersepsi bahwa redenominasi akan membuat ekonomi melambat atau memburuk, maka redenominasi mengakibatkan angka inflasi meningkat. Sukses redenominasi hanya bisa dilakukan pada saat perekonomian tumbuh sedangkan inflasi dan ekspektasi inflasi stabil dan rendah.

Jika dilihat dari sudut pandang ushul fikih, redenominasi tentu akan mempunyai manfaat dan di sisi lain akan membawa mudharat. Atau dalam kaidah ushul fikih adalah kemaslahatan dan kemafsadatan. Dalam syariah keseluruhannya adalah maslahat, baik dengan cara menolak mafsadah atau dengan meraih maslahat. Kerja manusia itu ada yang membawa kepada maslahat, ada pula yang menyebabkan mafsadah. Baik mafsadah untuk kepentingan duniawi dan ada yang untuk kepentingan akhirat, ada juga untuk kepentingan keduanya. Seluruh maslahat tentu di perintahkan oleh syariah dan seluruh mafsadah dilarang oleh syariah.

Kemaslahatan dilihat dari sisi syariah bisa dibagi tiga, ada yang wajib melaksanakannya, ada yang sunnag melaksanakannya dan ada pula yang mudah

melaksanakannya. Demikian pula kemafsadatan, ada yang haram melaksanakannya dan ada yang makruh melaksanakannya<sup>37</sup>.

Apabila di antara yang maslahat itu banyak yang harus dilakukan salah satunya pada waktu yang bersamaan, maka lebih baik dipilih yang paling banyak maslahatnya. Seperti kaidah ushul fikih berikut:

Demikian pula sebaliknya apabila menghadapi mafsadah pada waktu yang bersamaan. Maka harus didahulukan mafsadah yang paling buruk akibatnya.

Apabila berkumpul antara maslahat dan mafsadah maka yang harus dipilih adalah yang maslahatnya lebih kuat dari pada mafsadah. Dan apabila sama kuat di antara keduanya maka menolak mafsadah lebih utama dari pada meraih maslahat, sebab menolak mafsadah itu sudah merupakan sebuah kemaslahatan, seperti kaidah ushul fikih berikut:

Redenominasi dilihat dari kaidah-kaidah di atas maka bisa disimpulkan bahwa redenominasi adalah maslahat yang mubah, sedangkan kemaslahatan dan kemafsadatannya yang akan terjadi jika dibandingkan maka kemaslahatannya akan lebih banyak dari kemafsadatannya. Oleh karena itu dari sudut pandang ushul fikih, dari segi manfaat dan mudharatnya, redenominasi dapat dilaksanakan.

---

<sup>37</sup> A. Djazuli. *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 28

Analisis terakhir adalah teori uang dalam Islam, seperti yang telah dipaparkan pada Bab II di atas bahwa mata uang dalam Islam disebutkan ada 2, yakni Dinar dan Dirham. Sedangkan mata uang yang kita gunakan sekarang adalah mata uang kertas. Mata uang kertas dan logam yang dipergunakan saat ini penuh dengan ketergantungan dengan nilai mata uang negara lain, yang ini akan membuat inflasi. Disamping itu mata uang kertas ini tidak memiliki nilai intrinsik. Sebab nilai mata uang sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Jika pemerintah menyatakan mata uang kertas tersebut berlaku, maka benda yang sejatinya kertas tersebut bisa dipergunakan sebagai alat tukar dengan apapun, termasuk alat-alat canggih seperti komputer, pesawat, dll. Namun jika pemerintah menarik uang kertas tersebut, maka uang tersebut tidak memiliki nilai kembali, hanya sebagai tumpukan kertas yang tak bernilai.

Hal yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah merubah mata uang kertas dan logam tersebut dengan mata uang emas (dinar) dan perak (dirham), sebab mata uang emas selain memiliki nilai intrinsik, juga memiliki beberapa manfaat lainnya. Disamping telah dicontohkan oleh Rasulullah saw ketika sebagai kepala negara di Madinah, juga terhadap perkara-perkara lainnya berkaitan erat dengan emas, seperti diyat (denda). Seperti dalam hadits Rasulullah saw yang artinya:

”Bahwa di dalam (pembunuhan) jiwa itu terdapat diyat berupa 100 unta... dan terhadap pemilik emas, (ada kewajiban) sebanyak 1.000 dinar.” (H.R. An-Nasa’i, dari Amru bin Hazim)

Juga dalam hadits lain:

”Tangan itu wajib dipotong, (apabila) mencuri  $\frac{1}{4}$  dinar atau lebih” (H.R. Imam Bukhari, dari Aisyah).

Taqiyuddin An-Nabhanni dalam kitabnya *an-Nidzamu al-Iqtishadhi fi al-Islam* menyatakan ada 5 keuntungan manfaat yang paling penting menggunakan sistem mata uang emas<sup>38</sup>:

1. Sistem emas akan mengakibatkan kebebasan pertukaran emas, mengimpor dan mengekspornya, yakni masalah yang menentukan peranan kekuatan uang, kekayaan dan perekonomian. Dalam kondisi semacam ini, aktifitas pertukaran mata uang tidak akan terjadi karena adanya tekanan luar negeri, sehingga bisa mempengaruhi harga-harga barang dan gaji para pekerja.
2. Dalam sistem uang emas, bank-bank pusat dan pemerintah tidak mungkin memperluas peredaran uang kertas, karena secara umum kertas uang tersebut bisa ditukarkan menjadi emas dengan harga tertentu. Sebab, pemerintah-pemerintah tertentu khawatir jika memperluas peredaran uang kertas tersebut, justru akan menambah jumlah permintaan akan emas, sementara pemerintah sendiri tidak sanggup menghadapi permintaan tersebut. Oleh karena itu, untuk melindungi uang kertas yang dikeluarkan serta sikap hati-hati

---

<sup>38</sup> Ibnu Fatih, *Redenominasi-Rupiah*, <http://ibnufatih.wordpress.com>, 13 Januari 2013

pemerintah terhadap emas, pemerintah tersebut akan melakukan penimbunan uang emas.

3. Sistem uang emas, juga berarti tetapnya kurs pertukaran mata uang antar negara. Karena tetapnya kurs pertukaran mata uang tersebut, maka akan menyebabkan meningkatnya perdagangan internasional. Sebab, para pelaku bisnis dalam perdagangan luar negeri tidak takut bersaing. Karena kurs uangnya tetap, maka mereka tidak khawatir dalam mengembangkan bisnisnya.
4. Tiap mata uang yang dipergunakan di dunia, selalu dibatasi dengan standar tertentu yang berupa emas. Dan pada saat itu pengiriman barang kekayaan dan orang dari satu negara ke negara lain, menjadi sedemikian mudah. Sehingga masalah potongan serta kelangkaan uang bisa dihilangkan.
5. Tiap negara akan menjaga kekayaan emas, sehingga tidak akan terjadi pelarian emas dari satu negara ke negara lain. Dan negara pun tidak akan memerlukan kontrol sekecil-kecilnya untuk melindungi kekayaannya. Sebab, kekayaan tersebut tidak akan ditransfer dari negara tersebut kecuali karena ada alasan yang menurut syar'i yakni adakalanya untuk membayar barang atau gaji para pekerja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Untuk kesimpulan ini maka disesuaikan dengan rumusan masalah yakni:

1. Secara umum keseluruhan dari objek yang diteliti oleh penulis, sebagian besar dari mereka setuju dengan wacana redenominasi ini. Dengan alasan yang hampir sama yaitu banyaknya nominal pada mata uang kita saat ini, sehingga perhitungan uang menjadi tidak efektif dan efisien. Sedangkan responden yang menolak redenominasi mereka memiliki beberapa variasi pernyataan yang intinya redenominasi tidak perlu dilaksanakan, tidak ada redenominasi-pun perekonomian tetap berjalan. Untuk responden yang menanggapi redenominasi dengan netral atau tanpa sikap setuju ataupun menolak mereka berpendapat bahwa tujuan redenominasi itu memang bagus, akan tetapi penolakan dari masyarakat juga tidak salah. Hanya informasi yang terbatas kepada masyarakat.
2. Pengaruh redenominasi terhadap kegiatan usaha responden-pun memiliki jawaban beragam karena pandangan awal mereka terhadap redenominasi yang memang beragam pula. Ada yang menyatakan bahwa redenominasi akan berdampak langsung terhadap usaha responden tetapi ada pula yang menyatakan bahwa tidak pengaruh

positif redenominasi, dan ada pula yang menyatakan redenominasi akan meningkatkan laba dari usaha responden.

3. Urgensi pemerintah melaksanakan wacana redenominasi menimbulkan berbagai jawaban, baik yang menjawab pemerintah mendesak untuk melakukan redenominasi dikarenakan banyaknya nominal pada mata uang kita, dan juga ada jawaban yang mengatakan bahwa redenominasi perlu karena jika dibandingkan dengan negara lain mata uang kita memiliki selisih yang sangat besar dari mata uang negara lain, responden yang menjawab pemerintah tidak terlalu mendesak untuk melakukan redenominasi dengan alasan hanya sebagai pencitraan dari pihak-pihak yang berkepentingan.

## **B. Saran-Saran**

Berikut penulis utarakan beberapa saran dari pembahasan redenominasi di atas:

1. Pemerintah dan kementerian terkait harus lebih giat dalam menyampaikan redenominasi ini agar tidak ada penolakan, baik itu karena anggapan yang mengatakan bahwa redenominasi sama dengan sanering dan memperjelas perbedaan antara redenominasi dengan sanering agar tidak ada kebingungan di tengah-tengah masyarakat nanti bila redenominasi benar-benar dilaksanakan.
2. Sebaiknya para pedagang dan pengusaha di kota Banjarmasin tidak menolak dengan wacana redenominasi ini, karena Redenominasi dibutuhkan dalam rangka mengefektifkan dan mengefisienkan kegiatan

perekonomian di Indonesia berkaitan dengan transaksi yang membutuhkan pencatatan digit yang lebih sederhana. Dan juga dengan dukungan penuh dari pedagang dan pengusaha, maka redenominasi akan berjalan sesuai rencana pemerintah.

3. Sosialisasi tentang pemberlakuan redenominasi diperlukan hingga ke pelosok-pelosok daerah untuk mencegah terjadinya kepanikan dan tekanan psikologi pada masyarakat yang dapat mengancam terjadinya hiper-inflasi.
4. Keberhasilan redenominasi ditentukan pula oleh keberadaan sistem pengawasan harga dan ketersediaan barang yang efektif untuk mencegah perilaku spekulasi yang sengaja mencari keuntungan dengan menahan pasokan barang dan menaikkan harga barang.